

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Tasawuf

Tasawuf secara etimologis berasal dari kata bahasa arab, yaitu *tashawwafa*, *Yatashawwafu*, selain dari kata tersebut ada yang menjelaskan bahwa tasawuf berasal dari kata *Shuf* yang artinya bulu domba, maksudnya adalah bahwa penganuttasawuf ini hidupnya sederhana, tetapi berhati mulia serta menjauhi pakaian sutra dan memaki kain dari buku domba yang berbulu kasar atau yang disebut dengan kain wol kasar. Yang mana pada waktu itu memaki kain wol kasar adalah symbol kesederhanaan..¹Kata *shuf* tersebut tersebut juga diartikan dengan selembar bulu yang maksudnya para Sufi dihadapan Allah merasa dirinya hanya bagaikan selembar bulu yang terpisah dari kesatuannya yang tidak memiliki arti apa-apa.²

Kata tasawuf juga berasal dari kata *Shaff* yang berarti barisan, makna kata *shaff* ini diartikan kepada para jamaah yang selalu berada pada barisan terdepan ketika shalat, sebagaimana shalat yang berada pada barisan terdepan maka akan mendapa kemuliaan dan pahala. Maka dari itu, orang yang ketika shalat berada di barisan terdepan akan mendapatkan kemuliaan serta pahala dari Allah SWT.³

Tasawuf juga berasal dari kata *shafa* yang berarti jernih, bersih, atau suci, makna tersebut sebagai nama dari mereka yang memiliki hati yang bersih atau

¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), 4.

² Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 9.

³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, ..., 3.

suci, maksudnya adalah bahwa mereka menyucikan dirinya dihadapan Allah SWT melalui latihan kerohanian yang amat dalam yaitu dengan melatih dirinya untuk menjauhi segala sifat yang kotor sehingga mencapai kebersihan dan kesucian pada hatinya.⁴

Adapun yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata Shuffah yaitu serambi masjid nabawi yang ditempati sebagian sahabat Rasulullah. Maknanya tersebut dilatarbelakangi oleh sekelompok sahabat yang hidup zuhud dan konsentrasi beribadah hanya kepada Allah SWT serta menimba ilmu bersama Rasulullah yang menghuni masjid Nabawi. Sekelompok sahabat tersebut adalah mereka yang ikut berpindah bersama Rasulullah dari Mekah ke Madinah dengan keadaan mereka kehilangan harta dan dalam keadaan miskin.⁵

Sedangkan pengertian tasawuf secara terminologi terdapat banyak beberapa pendapat berbeda yang telah dinyatakan oleh beberapa ahli, namun penulis akan mengambil beberapa pendapat dari pendapat pendapat para ahli tasawuf yang ada, yaitu sebagai berikut:

- 1) Syekh Abdul Qadir al-Jailani berpendapat tasawuf adalah mensucikan hati dan melepaskan nafsu dari pangkalnya dengan khalawt, riya-dloh, taubah dan ikhlas.
- 2) Al-Junaidi berpendapat bahwa tasawuf adalah kegiatan membersihkan hati dari yang mengganggu perasaan manusia , memadamkan kelemahan, menjauhi keinginan hawa nafsu, mendekati hal hal yang di ridhai Allah,

⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, ..., 3.

⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, ..., 3.

bergantung pada ilmu-ilmu hakikat, memberikan nasihat kepada semua orang, memegang dengan erat janji dengan Allah dalam hal hakikat serta mengikuti contoh Rasulullah dalam hal syari'at.

- 3) Syaikh Ibnu Ajibah menjelaskan tasawuf sebagai ilmu yang membawa seseorang agar bisa dekat bersama dengan Tuhan Yang Maha Esa melalui penyucian rohani dan mempermanisnya dengan amal-amal shaleh dan jalan tasawuf yang pertama dengan ilmu, yang kedua amal dan yang terakhirnya adalah karunia Ilahi.
- 4) H. M. Amin Syukur berpendapat bahwa tasawuf adalah latihan dengan kesungguhan (riya-dloh, mujahadah) untuk membersihkan hati , mempertinggi iman dan memeperdalam aspek kerohanian dalam rangka mendekatkan diri manusia kepada Allah sehingga segala perhatiannya hanya tertuju kepada Allah.⁶

Banyaknya pendapat tentang definisi tasawuf yang telah dirumuskan oleh para ahli menyebabkan sulitnya mendefinisikan tasawuf secara lengkap. Maka untuk mengetahui apakah seseorang tersebut sufi atau sedang bertasawuf dapat di lihat dari beberapa ciri-ciri umum yang dikatakan oleh salah seorang peneliti tasawuf yaitu Abu Al-Wafa' Alganimi At-Taftazani dalam bukunya yang berjudul *Madkhal Ila atTasawwuf al-Islam* yang menyebutkan lima ciri-ciri umum tasawuf, yaitu sebagaimana yang dikutip oleh Permadi dalam buku pengantar ilmu tasawuf:

- a. Memiliki nilai-nilai moral
- b. Pemenuhan fana (sirna) dalam realisasi mutlak

⁶ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam, ...*, 11.

- c. Pengetahuan intuitif langsung
- d. Timbulnya rasa bahagia sebagai karunia Allah SWT dalam diri sufi karena sudah tercapainya maqamat atau yang iasa disebut maqam-aqam atau tingkatan, dan
- e. Penggunaan simbol-pengungkapan yang biasanya mengandung pengertian harfiah dan tersirat.⁷

Terlepas dari banyaknya pengertian tasawuf yang telah dinyatakan oleh para ahli tersebut, dalam beberapa pandangan secara umum tasawuf dapat diartikan sebagai salah satu upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk mensucikan diri dengan cara menjauhi pengaruh kehidupan yang bersifat kesenangan duniawi dan akan memusatkan seluruh perhatiannya kepada Allah.⁸ Tasawuf juga dapat diartikan sebuah upaya yang dilakukan manusia untuk memperindah diri dengan akhlak yang bersumber pada agama dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu tasawuf merupakan rasa kepercayaan terhadap Allah yang dapat mengarahkan jiwa manusia agar selalu tertuju pada semua kegiatan yang dapat menghubungkan dan mendekatkan manusia dengan Allah.

Tasawuf adalah sebuah ilmu Islam yang memfokuskan pada aspek spiritual dari Islam. Dilihat dari keterkaitannya dengan kemanusiaan, tasawuf lebih menekankan pada aspek kerohanian dari pada aspek jasmani, dalam kaitannya dengan kehidupan manusia tasawuf lebih mengutamakan kehidupan akhirat daripada kehidupan dunia namun tidak menghilangkan salah satunya, dan

⁷ Pemadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Rineka Cipta, cet 2, 2004), 34.

⁸ Pemadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, ..., 34.

apabila di lihat kaitannya dengan pemahaman keagamaan tasawuf lebih menekankan pada aspek esoterik dibandingklan aspek eksoterik.⁹

Tasawuf dijelaskan lebih menekankan kebutuhan rohani dalam berbagai aspek, karena para tokoh tasawuf lebih mempercayai keutamaan rohani dibandingkan dengan keutamaan jasad, para toko tasawuf lebih mempercayai dunia spiritual dibandingkan dunia material. Para tokoh mempercayai bahwa dunia spiritual lebih lebih nyata dibandingkan dengan dunia jasmani, hingga segala yang menjadi tujuan akhir atau yang kita sebut Allah juga bersifat spiritual. Sehingga para kaum sufi mengatakan bahwa Allah adalah satu-satunya yang sejati, dan hanya pada Allah mereka mengorientasikan seluruh jiwa mereka, karena hanya Allah buah kerinduan mereka dan hanya kepada Allah mereka akan kembali untuk selamanya.¹⁰

B. Istilah Istilah dalam Ilmu Tasawuf

Dari beberapa teori tentang pengertian tasawuf tersebut, adapun yang menjelaskan tasawuf itu dibagi dalam tiga bagian, diantaranya tasawuf akhlaki, tasawuf amali dan tasawuf falsafi. Namun terlebih dahulu harus dipahami, bahwa pembagian tasawuf ini hanya dalam bentuk kajian akademik, karena dari ketiga bentuk tasawuf ini tidak dapat dipisahkan antara ketiganya sebab praktik dari ketiga tasawuf saling berkaitan.¹¹

Yang akan dibahas lebih jauh disini adalah Tasawuf akhlaki, Tasawuf akhlaki adalah ajaran tasawuf yang membahas tentang kesempurnaan dan

⁹ Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*,(Jakarta: Erlangga, 2006), 2.

¹⁰ Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, ..., 2-3.

¹¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, ..., 23-24.

kesucian jiwa manusia yang di formulasikan pada pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku yang ketat, guna mencapai kebahagiaan yang sesungguhnya, manusia harus lebih dahulu yang melakukan identifikasi eksistensi diri manusia dengan ciri-ciri ke tuhanan melauai pensucian jiwa dan raga yang bermula dari pembentukan pribadi yang bermoral dan berakhlak mulia, yang dalam ilmu tasawuf dikenal pengosongan diri dari sifat-sifat tercela, menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji, dan terungkapnya nur ghaib bagi hati yang telah bersih sehingga mampu menangkap cahaya ketuhanan.¹²

Dalam Tasawuf akhlaki ada beberapa ajaran didalamnya diantaranya, *zuhud, sabar tawakal, ridha, dan termasuk qanaah.*

a. Zuhud

Zuhud menurut bahasa adalah berawal dari kata bahasa arab yaitu zahada yang artinya benci dan meninggalkan sesuatu. dan menurut istilah bahwa zuhud adalah mengarahkan seluruh keinginan manusia hanya kepada Allah SWT serta memiliki keinginan hanya kepada Nya dan hanya sibuk dengan Nya dibandingkan dengan kesibukan duniawi. Sebagaimana Al-Junayd berpendapat, zuhud adalah mengosongkan tangan dari harta dan mengosongkan hati dari keterikatan dengan harta. Maksudnya bahwa seorang yang mengamalkan tasawuf tidak memiliki sesuatu yang sangat berharga melainkan hanya Tuhan yang dirasakan dekat dengan dirinya.¹³

¹² Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf, ..., 24.*

¹³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf, ..., 172.*

Dari penjelasan zuhud tersebut tidak berarti bahwa zuhud itu merupakan penolakan secara mutlak terhadap dunia. Akan tetapi yang ditekankan dalam kehidupan zuhud adalah melepaskan diri atau mengosongkan hati dari kesenangan duniawi yang dapat menyebabkan seorang hamba tersebut melupakan Tuhan-Nya. Bahwasanya kenikmatan hidup di dunia jangan sampai melupakan akhirat dan ibadah kepada Allah.

Dalam taswuf zuhud juga dapat dibagi dalam tiga tingkatan, yaitu dilihat dari maksud dan penjelasan yang telah disebutkan diatas. Tiga tingkatan dalam tasawuf antara lain;

1. Tingkatan yang pertama merupakan tingkatan yang terendah yaitu, menjauhkan dunia agar terhindar dari hukuman di akhirat.
2. Tingkatan yang kedua adalah menjauhi dunia dengan menimbang imbalan di akhirat.
3. Tingkatan ketiga adalah, mengucilkan dunia bukan karena takut atau karena meninggalkannya, akan tetapi karena kecintaannya kepada Allah semata. Dan seorang sufi yang berada pada tingkat tertinggi ini akan memandang segala sesuatu yang dimilikinya tidak memiliki arti apa-apa melainkan Allah SWT.¹⁴

Apabila dikatakan sebagai sebuah tindakan atau kelakuan seseorang untuk meninggalkan harta atau kekayaan serta meninggalkan pakaian mewah dalam hidupnya adalah zuhud. Tetapi hal tersebut terkadang dilakukan hanya untuk dijadikan motivasi untuk mendapatkan pujian dari orang lain agar dapat

¹⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf, ...*, 172-173.

dikatakan sebagai seorang zahid, maka disini Ibnu Mubarak berkata: “seutama-utama zuhud adalah menyembunyikan zuhud.

1. Tidak merasa bangga terhadap sesuatu yang ada pada dirinya dan tidak pula merasa sedih dikala kehilangan nikmat itu dari tangannya.
2. Tidak merasa gembira dan bangga mendengar pujian orang dan tidak pula merasa bersedih atau marah jika mendapat celaan orang.
3. Selalu mengutamakan cintanya kepada Allah dan mengurangi cintanya kepada dunia, karena cinta kepada Allah dan cinta kepada dunia tidak dapat disatukan laksana udara dan air dalam tempayan, kalau air bertambah, maka udara berkurang dan sebaliknya.¹⁵

Apabila dijelaskan sebagai sebuah tindakan seseorang untuk meninggalkan semua harta kekayaan serta meninggalkan pakaian mewahnya ketika hidup itu disebut zuhud. Tetapi terkadang hal tersebut dilakukan hanya untuk dijadikan motivasi untuk mendapatkan pujian dari orang lain agar dapat dikatakan sebagai seorang yang hidup dengan zahid dan itu menjadi riba, maka disini Ibnu Mubarak berkata: "seutama-utama zuhud adalah menyembunyikan zuhud.

Tidak merasa bangga terhadap apa yang sudah dimiliki pada dirinya dan tidak pula merasa sedih dikala kehilangan nikmat itu dari tangannya. Tidak merasa senang dan bangga mendengar pujian orang lain dan tidak pula merasa bersedih atau marah jika mendapat celaan orang. Selalu mengutamakan kewajibannya kepada Allah dan tanpa mengurangi kewajibannya kepada dunia,

¹⁵ Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 113-114.

karena kewajiban kepada Allah dan kewajiban kepada dunia tidak dapat disatukan laksana udara dan air dalam tempayan, kalau air bertambah, maka udara berkurang dan sebaliknya.¹⁶

b. Sabar

sabar dalam teremenologi tasawuf berarti keadaan yang kokoh, stabil dan konsekuen dalam pendirian. Jiwanya tidak tergoyahkan, pendiriannya tidak berubah seberat apapun rintangan dan tantangan hidup yang dihadapi. Dalam ilmu tasawuf sabar adalah kewajiban yang harus dimiliki oleh seorang sufi.

Menurut Dzun Nuun, sabar adalah menjauhi pelanggaran dan tetap bersikap rela, sementara merasakan sakitnya penderitaan, dan sabar juga menampakan kekayaan meskipun dalam kemiskinan dalam kehidupan.¹⁷

c. Ridha

Ridha kepada Tuhan dapat dikatakan sebagai pohon dari segala pelajaran yang diterima dalam kehidupan. Menurut ahli pendidikan, ridha bermula dari perasaan yang sangat halus. Ridha dalam menerima segala ketentuan Allah, seperti menerima kekayaan, kemiskinan, umur yang panjang maupun pendek, bada yang sehat maupun yang sakit, semua dapat dirasakan tanpa adanya keluhan, karena dia telah ridha.¹⁸

¹⁶ Asmaran, Pengantar Studi Tasawuf, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 113-114.

¹⁷ Imam Al Qusyairiy An-Nisabury, *Induk Tasawuf*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 210.

¹⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, ..., 174

Menurut Dzun An-Nun, tanda-tanda orang telah ridha adalah:

1. Mempercayakan hasil usaha sebelum terjadi ketentuan.
2. Lenyapnya resah gelisah sesudah terjadinya ketentuan.
3. Cinta yang bergelora dikala turunnya malapetaka.¹⁹

d. Tawakkal

Tawakkal yaitu menyerahkan segala perkara dan ikhtiar kepada Allah SWT serta berserah diri sepenuhnya kepadaNya hanya untuk mendapatkan manfaat, dalam ilmu tasawuf dapat diartikan sebagai sikap bersandar dan mempercayakan diri kepada Allah SWT.²⁰

Adapun tawakkal menurut Al-Ghazali, tawakkal terbagi dalam tiga tingkatan yaitu:

1. Tawakkal atau menyerahkan diri kepada Allah, ibarat terdakwa menyerahkan semua perkara kepada pengacara yang dipercayainya.
2. Tawakkal atau menyerahkan diri kepada Allah, ibarat bayi yang menyerahkan diri kepada ibunya.
3. Dan yang tertinggi adalah ibarat jenazah yang menyerahkan diri kepada petugas yang memandikan dan menguburkannya.²¹

e. Qanaah

Qanaah adalah merasa cukup, menerima segala ketetapan yang diberikan oleh Allah, memuhon kepada Tuhan tambahan yang pantas dan berusaha, bersabar dan

¹⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf, ...*, 175.

²⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf, ...*, 176.

²¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf, ...*, 176.

bertawakal kepada Allah. Dan itulah qanaah yaitu tidak tertarik oleh kesenangan duniawi karna menganggap semua itu hanyalah tipu daya dunia.

C. Definisi Qanaah

Menurut bahasa qanaah adalah menerima apa adanya atau tidak serakah.²²

Qanaah diriwayatkan oleh Jabir bin Abdallah bahwa Rasulullah SAW telah bersabda: “ qanaah (menerima pemberian Allah) adalah harta yang tidak sirna.”(HR. Thabrani).²³

Qanaah adalah sikap merasa puas dengan segala yang ada. Dikatakan juga bahwa qanaah adalah sikap tenang dalam menghadapi hilangnya sesuatu yang biasa ada. Muhammad Ali at Tirmidzi menegaskan: “*qanaah* adalah suatu kepuasan jiwa atas rejeki yang dilimpahkan kepadanya”. Dikatakan *qanaah* adalah menemukan kecukupan didalamnya yang ada di tangan.²⁴

Rasulullah bersabda. Telah berkata, “*bukanlah kekayaan itu lantaran banyak harta, kekayaan ialah kekayaan jiwa.*” Yang artinya diri yang kenyang dengan apa yang ada, tidak terlalu cemburu, buskan orang yang meminta lebih terus-terusan. Karena kalau masih meminta tambah, tandanya masih miskin.

²² Sudarso, *Etika Islam Tentang kenakalan remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 57

²³ ‘ Abd Al-karim Ibn Hawazin Al-Qusyairy, *Risalah Sufi Al Qusayayri terj.* Ahsin Muhammad, (Bandung: pustaka, 1994), 106

²⁴ Muhammad Husain Fadhullah, *Islam dan Logika Kekuatan*, terj. Afif Muhammad dan H. Abdul Adhim, (Bandung: Anggota IKAPI, 1995), 57.

Orang yang mempunyai sifat qanaah telah memagar hartanya sekedar apa yang ada didalam tangannya dan tidak menjalar pikirannya kepada yang lain.²⁵

Rasa cukup terhadap apa yang ada pada diri sendiri, merupakan ungkapan tentang kecukupan diri tetapi tidak berarti membuat seorang tidak mengerahkan kemampuan dan potensinya untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan dan disukainya.²⁶ Manusia tidak dilarang bekerja mencari penghasilan, tidak disuruh berpangku tangan dan malas lantaran harta yang telah ada, karena yang demikian bukanlah *qanaah*, yang demikian adalah kemalasan. Bekerjalah, karena manusia dikirim ke dunia untuk bekerja, tetapi tenangkan hati, yakinlah bahwa yang didalam pekerjaan itu ada kalah ada menang. Jadi bekerja bukan lantaran memandang harta yang telah ada belum mencukupi, tetapi bekerja lantaran menjalankan perintah dari Allah SWT.

Hal ini kerap menimbulkan kesalahpahaman dalam kalangan mereka yang tidak paham agama. Mereka lemparkan kepada agama suatu tuduhan, bahwa dia memundurkan hati bergerak. Maksudnya membawa manusi untuk malas, sebab agama senantiasa mengajak umatnya membenci dunia, terima saja apa adanya, terima saja takdir, jangan berikhtiar dan berlepas dirilah kepada Allah SWT. Sebab itu bangsa yang tidak beragama memperoleh kekayaan, bangsa yang *zuhud* menjadi miskin.

Tuduhan demikian muncul lantaran salah pemahaman pemeluk agama itu sendiri. Mereka beranggapan bahwa yang bernama *qanaah*, ialah menerima saja

²⁵ Hamka, *Tasawuf modern*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), 267

²⁶ Muhammad Husain Fadhullah, *Islam dan Logika Kekuatan*, terj. Afif Muhammad dan H. Abdul Adhim, ..., 57.

apa yang ada, sehingga mereka tidak berikhtiar lagi. Mereka menamai taqwa orang yang hanya karam dalam mihrab. Mereka katakana shaleh orang hanya menjungjung serban besar, tetapi tidak memperdulikan gerak-geriknya didunia.²⁷

Mengatur hidup, mengatur kepandaian, ilmu dunia, semuanya mereka beranggapan dilarang oleh agama, sebab kesalahan pemahaman pemeluk agama tersebut, salah juga prasangkaan orang yang tidak terdidik dengan agama. Sejatinya pelajaran agama menyuruh qanaah itu, ialah qanaah hati bukan qanaah dalam hal ikhtiar. Sebab itu terdapat dalam masa sahabat-sahabat Rasulullah SAW.²⁸

Maksud *qanaah* sangat luas, menyuruh percaya yang benar-benar akan adanya kekuasaan yang melebihi kekuasaan manusia, menyuruh sabar menerima ketentuan illahi jika ketentuannya itu tidak menyenangkan diri, dan bersyukur jika dipinjamiNya nikmat,²⁹ sebab selama nyawa masih dikandung badan, kewajiban belum berakhir. Manusia bekerja bukan lantaran meminta tambahan yang telah ada dan tidak merasa cukup pada apa yang telah didapat dari Allah, tetapi manusia bekerja sebab menjalani apa yang diperintahkan Allah kepadanya sesuai dengan firmanNya:

أُولَٰئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ٢٠٢

Mereka itulah orang-orang yang mendapat bahagian daripada yang mereka usahakan; dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya (Al Baqarah : 202)

²⁷ Hamka, *Tasawuf modern*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), 269

²⁸ Hamka, *Tasawuf modern*, ..., 269.

²⁹ Hamka, *Tasawuf modern*, ..., 270.

Oleh sebab itu salah pemahaman orang yang mengatakan qanaah itu melemahkan hati, memalaskan pikiran dan mengajak untuk berpangku tangan. Tetapi qanaah adalah modal yang paling tepat untuk menjalani kehidupan, menimbulkan kesungguhan hidup dalam mencari rezeki. Jangan takut, bertawakal kepada Allah, mengharapkan pertolonganNya, serta tidak merasa jengkel jika ada usaha yang tidak berhasil.

Apa gunanya ragu-ragu, padahal semuanya sudah tertulis lebih dahulu pada zaman azali, menurut jalan sebab dan musahab. Ada orang yang putus asa dan membuat bermacam-macam “boleh jadi” terhadap Allah. Dia berkata” boleh jadi saya telah ditentukan bernasib jelek, apa gunanya saya berikhtiar. Boleh jadi saya masuk neraka apa gunanya saya sembahyang.”³⁰

Ini namanya *su'uzahan*, jahat sangka terhadap Allah, bukan *husnuzhan*, baik sangka. Lebih baik merdekakan pikiran yang demikian dari ikatannya. Paham demikian bukan dari pelajaran agama yang biasa diajarkan, tetapi dari pelajaran filsafat yang timbul setelah ulama-ulama islam bertengkar tentang takdir, tentang *azali*, tentang qadha dan qadar.³¹

Maka kembali kepada qanaah, bahwa sebaik-baiknya obat untuk menghindari keraguan hidup, ialah berikhtiar dan percaya kepada takdir. Hingga apapun bahaya yang akan mendatang, tidak diberi keraguan. Tidak selalu mengharapkan untung, dan tidak cemas ketika rugi, siapa yang tidak percaya

³⁰ Hamka, *Tasawuf modern*, ..., 271.

³¹ Hamka, *Tasawuf modern*,..., 272.

kepada qanaah maka dia tidak percaya akan adanya takdir, tidak sabar, tidak tawakal.

Maka banyaklah orang yang setengah gila apabila jatuh miskin, ditimpa cobaan, masuk rumah sakit. Banyak orang melakukan bunuh diri, karena putus asa, tidak terbuka baginya jalan. Dan itu semua tidak akan terjadi apabila seseorang qanaah, bersyukur atas apa yang dia punya dan tidak lelah dalam berikhtiar dan tidak selalu mengharapkan untung.

D. Syarat-Syarat untuk Qanaah

Qanaah adalah sebaik-baiknya obat untuk mehindarkan manusia dari perasaan ragu dalam hidup, ialah berikhtiar dan percaya kepada takdir. Hingga apapun bahaya yang datang tidak membuat seseorang ragu atau syak, tidak berharap ketika laba, tidak khawatir ketika rugi. Siapa yang tidak bersifat qanaah maka tidak percaya takdir Allah dan tidak bertawakal.

Adapun syarat-syarat agar kita bisa qanaah diantaranya:

1. Menerima dengan rela apa yang ada, tetapi bukan berarti tidak berikhtiar karena itu bukan yang dinamakan qanaah melainkan kemalasan dalam diri. Qanaah itu bukanlah qanaah ikhtiar melainkan qanaah hati.
2. Memohonkan kepada Allah tambahan yang pantas dan berusaha, disamping kita berusaha maka memohonlah kepada Allah agar usaha yang kita lakukan mendapatkan ridhaNya

3. Menerima dengan sabar akan ketentuan Allah, apabila kita tidak mendapatkan apa yang diusahakan maka berdoalah agar diberikan yang terbaik dariNya.
4. Bertawakal kepada Allah, menyerahkan segala perkara dan ikhtiar kepada Allah SWT serta berserah diri sepenuhnya kepadaNya hanya untuk mendapatkan manfaat.
5. Tidak tertarik kepada dunia, tetapi bukan berarti manusia dilarang untuk berikhtiar di dunia.³²

Dalam hadist lain Rasulullah Saw juga bersabda, ”siapa pun yang ingin menjadi pemilik, maka Allah SWT cukup baginya. Siapa pun juga yang menginginkan ketenangan, maka al Qur’an akan mencukupinya, dan siapa pun yang menghendaki kekayaan, maka cukuplah dengan qanaah. Lalu barang siapa yang menginginkan sebuah nasihat maka cukuplah dengan kematian, dan siapa pun yang merasa tidak cukup dengan keempat perkara tersebut, maka nerakalah yang akan mencukupinya.³³

Jika kita bisa memenuhi kelima syarat yang disebutkan diatas maka akan dihindarkan dari rasa ragu akan takdir Allah dan akan teguh dalam menjalankan kehidupan didunia. Tetapi tidak mudah untuk memenuhi syarat-syarat tersebut sehingga diharuskan untuk menjalaninya secara sungguh dan semata-mata karena Allah SWT.

³² Hamka, *Tasawuf modern*, ..., 267.

³³ Al Ghazali, *samudra pemikiran Al Ghazali*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002),

Dan penyebab manusia selalu sulit qanaah adalah tidak memenuhi syarat dari qanaah tersebut salah satunya yang paling sering dilakukan oleh manusia yaitu terlalu fokusnya untuk mengejar kenikmatan dunia dan melupakan kewajibannya untuk beribadah. Dan menganggap usaha yang dilakukan olehnya harus menerima hasil yang setimpal dengan usahanya.

E. Hikmah Qanaah

Qanaah mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan seseorang baik lahir ataupun batin. Karena qanaah mengajarkan untuk menerima dengan ikhlas apa yang dimiliki sehingga mendapatkan ketenangan hati, tidak sombong, dan selalu bersyukur dan tidak mudah putus asa karena apapun yang diberikan oleh Allah SWT baik itu kenikmatan ataupun musibah akan datang silih berganti dan tidak ada yang tahu kapan keduanya itu akan datang berganti. Untuk itulah pentingnya seseorang memiliki sifat qanaah agar dalam keadaan apapun selalu diberikan ketenangan.

Qanaah juga sebaik-baiknya obat untuk menghindarkan segala keraguan dalam hidup, ketika berikhtiar tidak merasa rugi dan percaya pada takdir yang diberikan kepada Allah adalah yang terbaik, sehingga tidak lupa ketika berlabar, dan tidak cemas ketika rugi. Siapa yang tidak berperasaan qanaah, artinya seseorang tersebut tidak percaya takdir. Tidak sabar, tidak tawakkal, pikirannya kacau, lekas marah, penyusah, dan ketika beruntung lekas bangga. Dia lari dari yang ditakutinya, tetapi yang ditakuti itu berdiri di depannya, sebagaimana orang yang takut mengingat-ingat barang yang dia ingat-ingat, semakin berusaha untuk

dilupakan semakin teringat-ingat. Maka banyak yang menjadi gila apabila miskin, sehingga masuk rumah sakit banyak yang bunuh diri karena putus asa.³⁴

Itu semua tidak akan terjadi pada orang yang beriman ridha menerima apa yang ditentukan. Meskipun susah atau senang, miskin atau kaya, semua hanya pada pandangan orang luar. Sebab seseorang tersebut adalah nikmat, dalam kekayaan, dalam perbendaharaan yang tidak ternilai harganya. Jika mendapatkan kesusahan, akan merasa senang karena dapat mengingat kelemahan dirinya dan kekuata Allah, jika mendapatkan rahmat akan merasa senang juga sebab dapat bersyukur.³⁵

Sri baginada ratu Wilhelmina seorang Ratu yang masyhur mempunyai pendirian qanaa'ah ini. Putrinya Yuliana, (sekarang menjadi Ratu) disuruh mempelajari segala macam kepandaian yang perlu untuk menjaga hidup sehari-hari, disuruhnya belajar menjahit, memasak, menyulam dan lain-lain. Ketika ditanyai seorang kepada baginda apa maksud yang demikian, baginda telah menjawab dengan jelas bahwa, tipu daya dunia tak dapat dipercayai, hari ini kita dibujuknya, kemudian besok mana tahu kita akan diperdayakannya, sebab itu kita tak boleh harap dengan yang ada, dan tak boleh cemas menempuh apa yang akan terjadi.³⁶

Inilah pendirian yang sepantasnya bagi seorang raja, terutama di zaman demokrasi, karena nasib tidak dapat ditentukan, berapa banyak raja yang lebih

³⁴ Hamka, *tasawuf modern*, ..., 276.

³⁵ Hamka, *tasawuf modern*, ..., 273.

³⁶ Hamka, *tasawuf modern*, ..., 270

besar dari Ratu Wihelmina, dan Yuliana terpaksa meninggalkan singgasana. Ajarlah hidup bersakit, karna nikmat tidaklah kekal.

Keteguhan urat qana'ah didalam sanubari umat islam di zaman purbakala, seketika agama Islam baru dikembangkan, itulah yang menyebabkan agama Islam tersebar luas. Qanaah telah meresap kedalam urat darah umat islam. Mereka berkorban dan berjuang ke medan peperangan dan bertempur, tiada mengenal takut dan gentar, untuk keinginan yang hanya sebuah, kalimat Allah tetap tinggi dari segala-galanya. Buat itu mereka memandang rendah harta benda, rumah tangga, anak dan istrinya, akhirnya memandang rendah jiwa, untuk membela kalimat Allah itu.

Tatkala negri mesir dikepung oleh balatentara Islam dibawah pimpinan Amr bin Ash, ada sebuah benteng paling teguh, pusaka zaman Babylon. Raja negeri Mesir yang bernama muqauqis telah mengirim sorang utusan kepada pahlawan islam itu, membawa perintah demikian:

“tuan-tuan telah masuk kedalam negeri kami; dengan sikap gagah perkasa tuan-tuan memerangi kami, sudah lama tuan-tuan berusaha mengerjakan pekerjaan yang demikian besar.”³⁷ Seketika utusan Raja Muqauqis itu telah dating menghadapi Amr, maka utusan itu telah ditahannya didalam kumpulan tentaranya dua hari lamanya, setelah mereka saksiskan pergaulan kaum muslimin, barulah dibirakan pulang.

Demikianlah beberapa contoh, bagaimana pengaruh qanaah terhadap kemenangan kaum muslimin tempo dulu. Keduniaan mereka pandang ranting

³⁷ Hamka, *tasawuf modern*, ..., 273

kehidupan yang paling kecil, dan mereka besarkan usaha menuntut keridhaan Tuhan, menjalankan perintah Allah dan Rasul. Dengan niat demikian, mereka telah mengalahkan bangsa-bangsa yang besar-besar, menaklukan kota-kota dan negeri yang ramai-ramai.

Qanaah adalah gudang yang tidak akan habis. Sebab, qanaah adalah kekayaan jiwa, dan kekayaan jiwa lebih mulia dari kekayaan harta. Kekayaan jiwa melahirkan siak menjaga kehormatan diri dan menjaga kemuliaan diri tidak meminta kepada orang lain, sedangkan kekayaan harta dan tamak pada harta melahirkan kesombongan dalam diri. Pemiliknya yang sombong itu bisa diharamkan dari rahmat Allah SWT yang hanya diberikan kepada orang-orang yang qanaah dan tidak mau meminta-minta.³⁸ Jadi menurut penjelasan diatas hikmat qanaah adalah sebagai berikut :

1. Menjadikan seseorang merasa puas, dan selalu bersyukur.
2. Mendapatkan jiwa yang tenang dan terhindar dari stress.
3. Terhindar dari hinaan dunia (terjaga harga diri).
4. Menjadikan seseorang lebih giat berusah bekerja keras karna selalu berprasangka baik kepada Allah SWT.
5. Tidak diperbudak oleh harta benda.

³⁸ Muhammda Abdul Qadir Abu Faris, Tazkiyatun Nafs, terj. Habiburahman Saerozi, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 244.

